

# DESAIN WAYANG PADA BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA YANG BERNILAI JUAL DAN BERMUATAN EDUKATIF

**Sugeng Nugroho**

Jurusan Seni Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

**Muh. Arif Jati Purnomo**

Jurusan Kriya Seni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

**Kuwato**

Jurusan Seni Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*This study tried to elevate wayang as a folk pattern design. It is intended to remind people of the values of local wisdom implicitly written in wayang figures. Folk's batik was chosen as the product target, based on the consideration that the pattern in it is highly varied; depend on the cultural background of each region. This study is also intended to elevate the economy of the batik crafter not only depend on the brokers, the expectation is to develop national character and to improve the welfare of common people. The research is targeting the batik centrals in six districts of ex-Surakarta region: Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, and Klaten. The result of the research shows that Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, and Klaten have clusters of batik crafters that sufficient enough to be empowered. Wayang designs on batik patterns in the six region showed less commercial value since the shapes and colorings were unattractive, hence, the researcher tried to create a wayang design that is worth selling and contain educational content.*

**Key words** : wayang design, folk batik, small-scale business, character education, people oriented economy.

## **Pengantar**

Wayang dan batik merupakan hasil kebudayaan Nusantara yang keduanya dinyatakan telah men-capai titik puncak. Pertunjukan wayang kulit *purwa* di samping penuh dengan nilai-nilai filosofi, juga tokoh-tokoh wayangnya banyak diidolakan oleh sebagian besar orang Jawa. Keberadaan wayang kulit *purwa* sebagai "*tuntunan dan tontonan*" yang merupakan salah satu ciri khas dari seni Timur, sudah sangat mendarah daging di hati masyarakat Jawa. Demikian juga batik, saat ini telah menjadi seni karaton yang mencapai tataran klasik. Meskipun demikian, dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir apresiasi dan

pemahaman masyarakat Jawa khususnya generasi muda terhadap wayang mulai menurun. Mereka tidak lagi memahami tokoh-tokoh pewayangan (yang merupakan kearifan lokal) tetapi justru mengidolakan tokoh-tokoh fiksi dari Barat. Demikian juga pemahamannya tentang batik masih sangat terbatas pada batik karaton, dan itupun hanya pada pola-pola tertentu seperti parang dan kawung.

Masyarakat awam kebanyakan tidak mengetahui bahwa keberadaan batik karaton tersebut sebenarnya ditopang oleh para pembatik yang berasal dari daerah pinggiran, yakni dari wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN, meliputi: Kabu-paten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten

Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Keenam wilayah eks-Karesidenan Surakarta tersebut biasa disebut dengan daerah penyangga batik Surakarta. Dalam perjalanannya, daerah-daerah penyangga batik tersebut kemudian berkembang sebagai sentra-sentra kerajinan batik yang memproduksi batik dengan pola seperti gaya Surakarta, namun secara kualitas *garap* pada proses *pencanthingan* dan pewarnaan masih berada di bawah batik yang banyak dikerjakan di Surakarta. Batik-batik dengan kualitas *garap* yang rendah tadi kemudian biasa disebut dengan batik rakyat.

Ibarat keping mata uang, antara batik dan wayang seperti dua sisi keping mata uang, yang kelihatannya berbeda namun mempunyai nilai sama. Dua hal tersebut merupakan kekayaan khazanah budaya Nusantara yang sama-sama mendapat pengakuan dunia dalam hal warisan dunia yang bersifat bendawi dan non-bendawi oleh UNESCO. Pengakuan terhadap wayang lebih dahulu dari batik, namun wayang tidak sepopuler batik dalam aplikasinya di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha meng-angkat wayang sebagai desain pada motif batik rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam tokoh-tokoh pewayangan. Batik rakyat dipilih sebagai sasaran produk didasarkan pada pertimbangan, bahwa motif-motif yang terdapat di dalam-nya sangat variatif; bergantung pada latar belakang budaya masing-masing daerah. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk mengangkat perekonomian para pembatik rakyat agar tidak hanya bergantung kepada para broker yang *notabene* berasal dari lingkungan tradisi karaton. Dengan demikian, selain dapat mem-bentuk karakter bangsa, juga kesejahteraan masyarakat kecil akan meningkat.

## Inventarisasi Sumber Daya Pembatik di eks-Karesidenan Surakarta

### 1. Batik Rakyat Boyolali

Motif batik tradisional Boyolali pada dasarnya mirip dengan motif batik Kota Surakarta, meskipun secara kualitas berada di bawah kualitas batik Kota Surakarta. Hal ini

antara lain disebabkan kualitas bahan dan prosesnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekonomi masyarakat konsumennya.

Pada tahun 1999 Pemerintah Kabupaten Boyolali mencanangkan ikon daerahnya, meliputi: sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau, ikan lele, dan Gunung Merapi, untuk dimasukkan ke dalam motif batik, sehingga menjadi batik khas Boyolali. Hal ini untuk me-nunjukkan kekayaan daerah Kabupaten Boyolali.

Beberapa sentra batik di Boyolali juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*, tetapi setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang dan tokoh yang dilukiskan sangat terbatas pada tokoh-tokoh populer, seperti Werkudara, Baladewa, dan *panakawan*. Batik dengan desain wayang ini selain produksinya sangat terbatas, juga kebanyakan batik printing atau cap.

Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sentra-sentra produksi batik, akan tetapi tidak memiliki sumber daya pembatik. Hani (pemola batik di Banyudono, Boyolali) pernah mencoba melatih para remaja putus sekolah di sekitarnya untuk membatik, akan tetapi ternyata usahanya ini belum berhasil karena kebanyakan dari mereka lebih tertarik pada pekerjaan lain. Akhirnya, proses pembatikan dari desain yang dihasilkan terpaksa dilempar ke para pembatik luar daerah, khususnya para pembatik di wilayah Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar (Hani, wawancara tanggal 7 September 2013)

### 2. Batik Rakyat Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo memiliki banyak sentra industri dan *show room* batik. Tercatat ada 62 peng-usaha batik se-wilayah Kabupaten Sukoharjo, yang mem-produksi batik tulis, cap, dan printing. Namun demikian, sentra industri kerajinan batik hanya ada di tiga wilayah kecamatan, yakni: (1) Kecamatan Sukoharjo, terdapat di Dukuh Kedunggudel Kelurahan Kenep); (2) Kecamatan Mojolaban, terdapat di Desa Bekonang; dan (3) Kecamatan Polokarto, terdapat di Desa Ngentak, Dawung, Butuh, dan Godog. Di tiga kecamatan ini terdapat puluhan bahkan ratusan pembatik tulis.

Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban merupakan daerah penghasil batik tulis bermutu

sejak zaman dulu. Banyak saudagar batik yang berasal dari daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, batik mulai kehilangan masa jayanya dan sempat mengalami keterpurukan sehingga banyak pengusaha batik yang gulung tikar. Namun setelah batik diakui sebagai aset budaya bangsa dan keberadaannya juga diakui dunia sebagai produk asli Indonesia, eksistensi batik mulai menggeliat. Motif khas Bekonang yang tetap menjadi *trend* dan paling disukai saat ini adalah warna alami (Harsono, wawancara tanggal 27 April 2013)

Pembatikan di Kecamatan Polokarto mengalami sejarah panjang. Sudah ratusan tahun lalu perempuan di Kecamatan Polokarto mendedikasikan waktunya untuk membatik, baik sebagai buruh batik ataupun sebagai penjual jasa membatik. Kemahiran membatik diperoleh secara turun-temurun dengan belajar langsung membatik ataupun tidak langsung dengan mengamati saat menemani ibunya bekerja. Sebagian besar masyarakatnya mengandalkan batik sebagai sumber penghidupan. Kaum perempuan memproses batik sejak *nyorèk*, kaum lelakinya merendam, membilas, dan memasak batik. Dengan menjual jasa membatik, mereka mendapat kepastian penghasilan secara teratur setiap minggunya. Membatik bagi mereka memang tidak membuat kaya, tetapi dapat dipakai untuk menghidupi keluarga.

Beberapa sentra batik di Sukoharjo juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa, Puntadewa, atau Wreku-dara; dan ada yang dalam satu lembar kain terdapat sepasang tokoh wayang, misalnya Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih. Meskipun demikian, desain-desain wayang yang diproduksi jumlahnya sangat terbatas jika dibanding-kan dengan motif-motif yang lain. Di samping itu, bentuk figur wayang-nya, baik postur tubuh (Jawa: *kapangan*) maupun bentuk roman mukanya (Jawa: *wanda*) tampak sangat 'kasar', tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat.

### 3. Batik Rakyat Karanganyar

Batik merupakan salah satu jenis produk sandang yang berkembang pesat di Kabupaten Karanganyar sejak beberapa dekade. Pada umumnya batik digunakan untuk kain *jarik*, kemeja, sprei, taplak meja, dan busana wanita. Mengingat bahwa jenis produk ini amat dipengaruhi oleh selera konsumen dan perubahan waktu maupun model, maka perkembangan industri batik di Kabupaten Karang-anyar juga mengalami perkembangan yang cepat, baik menyangkut rancangan, penampilan, corak, maupun kegunaannya, disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sentra produksi batik di Kabupaten Karanganyar terdapat di empat wilayah kecamatan: Matesih, Jaten, Gondangrejo, dan Karang-anyar. Jumlah produksinya sebanyak 25.028 kodi per tahun. Dari sisi permintaan, peluang usaha di bidang industri batik masih terbuka luas dan sangat menguntungkan. Batik Karanganyar yang paling terkenal terdapat di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Batik yang dihasilkan di sini adalah batik halus kualitas tinggi yang melalui *pencañthingan* oleh perajin yang telah turun-temurun mengerjakan batik sejak zaman kejayaan Kadipaten Mangkunagaran (abad ke-19), sehingga sudah teruji kualitasnya. Motif batik yang terdapat di sentra pembatikan Girilayu banyak sekali; sebagian besar mendapat pengaruh langsung dari motif batik Surakarta. Beberapa motif yang dihasilkan oleh pembatik di Desa Girilayu antara lain batik motif *wahyu tumurun*, motif *wirasat*, motif *usus-usus*, motif *debyah*, motif *cakar*, motif *makutha*, dan motif *kencar-kencar*. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alam.

Pembatik terbanyak di wilayah Kabupaten Karanganyar berasal dari Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Setiap ibu rumah tangga di desa ini ber-profesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik sekarang ini merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Oleh karena pekerjaan membatik bagi mereka merupakan pekerjaan sampingan, sehingga proses pembatikan rata-rata

memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan.

#### 4. Batik Rakyat Wonogiri

Salah satu karya khas anak negeri dari Wonogiri adalah batik tulis *Wonogirèn*, yang telah ada sejak tahun 1910, ketika para *abdidalem* Kadipaten Mangkunagaran bertugas di Tirtomoyo. Kedatangan salah satu juragan batik asal Surakarta yang bernama Martodikromo semakin mengembangkan produksi batik di wilayah ini. Sekarang ratusan perajin yang tersebar di beberapa desa di Tirtomoyo menjadi penerus dan bergelut dengan usaha batik.

Wonogiri memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kreasi corak batik, yakni corak *blédhak*, *dhasaran* kuning kecoklatan, *sekaran* (lukisan bunga), dan *babaran remukan* (guratan-guratan pecah). Terdapatnya guratan-guratan pecah (Jawa: *remukan*) pada batik *Wonogirèn* ini pada mulanya merupakan kegagalan proses pembatikan, tetapi kemudian justru mampu memberikan daya tarik bernilai lebih yang unik dan eksklusif. Perlahan tapi pasti, batik dari kota ini mulai dikenal di tingkat regional dan nasional.

Motif batik *Wonogirèn* terinspirasi dari kondisi geografi, sosial, fenomena, dan minat masyarakat. Tidak hanya itu, motif batik ini pun terinspirasi dari modifikasi pola batik klasik Karaton Surakarta. Beragam motif batik juga dipengaruhi oleh adanya *trend* yang sedang berkembang di masyarakat, misalnya *trend* koleksi tanaman *Anthurium* jenis *Jemani* pada tahun 2007 lalu. Hal ini menjadi inspirasi bagi para pengrajin, sehingga terciptalah batik motif *jemani*.

Sentra batik di Wonogiri juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain terdapat gambar satu atau beberapa tokoh wayang yang populer di masyarakat. Desain wayangnya selain sangat sederhana, juga jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

Sentra industri kerajinan batik di Wonogiri berada di dua tempat: Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri. Namun demikian, pusat para pembatik berada di Kecamatan Tirtomoyo; mereka berasal dari Desa Banyak-prodo, Dawung, Klampok, Mujing,

Ngasem, Ngemplak, Pagah, Pucang, Tirsan, dan Tirtomoyo. Hampir setiap ibu rumah tangga di desa-desa ini ber-profesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan.

#### 5. Batik Rakyat Sragen

Kabupaten Sragen terdapat dua sentra industri batik, yakni di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Masaran. Di dua sentra industri yang saling berdekatan (yang dipisahkan oleh Sungai Bengawan Solo) ini terdapat beberapa desa penghasil batik. Desa-desa di utara sungai adalah Jabung dan Gedongan, termasuk wilayah Kecamatan Plupuh; sedangkan desa-desa di selatan sungai adalah Pilang, Sidodadi, dan Kliwonan, masuk wilayah Kecamatan Masaran. Oleh karena keberadaannya di tepi sungai (Jawa: *kali*), sehingga industri batik di daerah ini juga dikenal sebagai "batik *girli*" (Jawa: *pinggir kali*). Akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan sentra batik Kliwonan, mengambil nama salah satu desa produsen yang berlokasi di Kecamatan Masaran. Di sentra batik Kliwonan terdapat 85 usaha kecil menengah (UKM) yang dapat menyerap 5000 tenaga pembatik. Sementara secara keseluruhan terdapat sekitar 15.000 pembuat batik yang tersebar di semua wilayah Kabupaten Sragen. Dalam setahun mereka mampu menghasilkan batik jenis katun sebanyak 50.000 potong dan batik jenis sutera dari alat tenun bukan mesin sebanyak 365.000 potong. Batik yang dihasilkan dari sentra industri batik Kliwonan tersebut kemudian disetorkan ke juragan batik di Kota Surakarta dan diberi label pengepul ataupun dijual langsung ke pemilik kios di Pasar Klewer Surakarta (Data Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Sragen).

Para pembatik di Kecamatan Masaran, terutama Desa Sidodadi, kebanyakan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Mereka membatik sebagai pekerjaan sampingan, yang pada umumnya dikerjakan setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka membatik berdasarkan pola (Jawa: *ngèngrèngan*) yang telah ditetapkan oleh para broker. Perlu

diketahui, bahwa para pembatik ini kebanyakan merupakan tangan kedua bahkan ketiga dari para broker (Sarinem dan Surami, wawancara tanggal 10 September 2013).

Sebagian besar perajin batik Kliwonan tinggal di desa. Jumlah produksi yang dihasilkan relatif banyak. Oleh karena itu, kawasan penghasil batik di Sragen kemudian lebih dikenal sebagai pusat batik Kliwonan. Pemerintah Kabupaten Sragen selanjutnya membangun pusat-pusat batik sebagai sebuah kawasan wisata terpadu, yang disebut “desa wisata batik.” Kliwonan ditetapkan sebagai pusat pengembangan, pelatihan, dan pemasaran batik.

Motif batik Sragen pada umumnya identik dengan batik Kota Surakarta dan Yogyakarta, karena para pioner pengusaha batik Sragen adalah buruh para juragan batik di Kota Surakarta pada masa silam. Akan tetapi generasi yang lebih muda sekarang mulai berani membuat motif batik yang berbeda dengan motif batik Kota Surakarta. Batik Sragen cenderung ‘agak kasar’, sedangkan motifnya memadukan corak baku batik klasik dengan gambar flora dan fauna.

Batik Kliwonan juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa dan Wrekudara. Namun bentuk figur wayang-nya tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat; bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

## 6. Batik Rakyat Klaten

Daerah penghasil batik di Kabupaten Klaten adalah Tembayat atau Bayat, yang sudah terkenal sejak abad ke-17. Batik Bayat terkenal karena kehalusan dan proses pewarnaannya yang sempurna. Sentra batik di Kabupaten Klaten menyebar di Kecamatan Bayat, Kecamatan Wedi, dan Kecamatan Juwiring. Namun kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri batik terbanyak adalah Kecamatan Bayat, yakni terdapat 10 sentra industri batik. Usaha batik ini memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian Kabupaten Klaten.

Beberapa sentra produksi batik di Kecamatan Bayat antara lain batik cap di Desa Beluk, batik tulis di Desa Jarum dan Desa Kebon, dan batik tenun lurik di Desa Tegalrejo. Proses pembuatan batik mulai dari penggambaran motif batik, pembatikan, *pencelupan*, pengeringan, dan pengemasan sampai dengan produk batik siap dipasarkan semua dilakukan di Klaten. Sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari Kecamatan Bayat yang telah menekuni perbatikan secara turun-temurun. Di Bayat juga terdapat pendidikan formal perbatikan, yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Rota. Sekolah kejuruan ini membekali siswanya tentang keterampilan teknik dan pengetahuan tekstil ber-fokus pada batik, agar mampu menopang industri tekstil daerah dan nasional. Pendidikan SMK ini dapat membantu me-ngembangkan industri batik Bayat sehingga mampu bersaing di pasar inter-nasional. Adapun sumber modal usaha batik di Bayat ada yang berasal dari modal sendiri, kredit, sistem simpan pinjam, dan bantuan modal dari lembaga-lembaga lain.

Batik Bayat mengalami masa keemasan pada tahun 1960-an dan mengalami kemerosotan pada tahun 1970-an setelah mulai digunakan teknik printing atau sablon yang dapat memproduksi lebih cepat dan murah. Desa-desa penghasil batik seperti Beluk dan Paseban yang sangat terkenal dengan batik halus secara perlahan mulai kehilangan para pengrajin batik; mereka lebih suka hijrah ke kota besar antara lain Yogyakarta dan Jakarta, atau alih profesi menjadi buruh bangunan, bertani atau berdagang.

Industri kerajinan batik Bayat mulai bangkit kembali pada tahun 1980-an, dimulai dari Desa Jarum. Berawal dari para pemuda yang bekerja di *galery-galery* lukisan batik di Yogyakarta melihat tingginya permintaan lukisan batik dan kurangnya pasokan. Hal ini mendorong mereka untuk pulang ke Bayat dan mulai memproduksi sendiri lukisan batik untuk kemudian dijual ke Yogyakarta. Sebuah perubahan yang dahsyat dari karyawan *galery* menjadi produsen batik, sehingga motif batik yang dihasilkan bermotif modern, bebas dengan warna yang cerah.

Batik Bayat mempunyai motif yang menjadi ciri khas, seperti: motif gajah birawa, motif pintu retna, motif parang liris, motif babon angrem, dan motif mukti wirasat. Motif batik Bayat ini lebih dominan dengan warna *soga* atau kecoklatan, yang identik dengan warna batik Karaton Kasunanan Surakarta. Warna dan motif batik yang dibuat pada umumnya mengikuti selera pasar yang berkembang di Kota Surakarta. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa batik Bayat kurang dikenal oleh masyarakat luar Kota Surakarta dan sulit untuk menggali motif mana yang merupakan motif khas Bayat.

Batik Bayat juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Namun bentuk figur wayangnya tampak 'kasar', bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

### Rancangan Desain Wayang pada Batik Rakyat

Seperti diketahui bahwa batik memiliki aneka ragam motif yang menjadi ciri khas batik Nusantara. Keragaman motif batik bersumber dari kekayaan seni budaya Indonesia. Di Jawa, khususnya Surakarta, memiliki motif batik yang digolongkan menjadi: (1) motif batik klasik; (2) motif batik pengembangan; dan (3) motif batik campuran antara klasik dan pengembangan. Motif batik klasik bersumber dari tradisi budaya batik yang hidup dan berkembang di karaton, seperti: motif batik *wahyu tumurun*, *sidamukti*, *truntum*, *parang*, dan *satriya manah*. Motif batik pengembangan muncul dari berbagai ide mengenai kekayaan alam Indonesia, seperti:

motif tumbuhan, hutan, hewan, air, dan angkasa. Adapun motif batik campuran merupakan perpaduan antara motif batik klasik dan motif batik pengembangan.

Salah satu sumber inspirasi terciptanya motif batik adalah wayang. Dewasa ini telah muncul aneka ragam motif batik wayang yang memperkaya khasanah batik Indonesia (lihat Gambar 3, 6, 10, 13, dan 17). Jika dicermati, motif batik wayang yang dikemas oleh beberapa desainer batik pada umumnya masih bersifat 'kasar', tidak sehalus wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat. Dalam hal ini, motif wayang ditonjolkan dengan ukuran besar ataupun kecil yang mendominasi motif batik lainnya. Namun demikian motif yang dihadirkan kurang memiliki inovasi, sehingga perlu adanya usaha baru untuk merancang motif batik wayang.

Penelitian ini mencoba merancang desain batik wayang yang akan di-tawarkan kepada para pengusaha batik dan para pembatik di pedesaan. Desain wayang yang dirancang telah mengalami stilasi dari bentuk aslinya, yaitu wayang kulit *purwa*. Setidaknya ada dua rancangan motif batik wayang yang akan ditawarkan kepada masyarakat, yakni motif batik wayang bagian cerita *Déwaruci* dan motif batik wayang bagian cerita *Ciptaning*. Pada desain batik wayang *Déwaruci* diambil adegan-adegan yang menjadi inti *lakon*, yaitu adegan Bima berguru kepada Pendeta Durna; adegan Bima dicegah oleh Anoman; adegan Bima berperang dengan Rukmuka dan Rukmakala; adegan Bima dicegah oleh Kuthi dan keempat Pandhawa yang lain; adegan Bima berperang dengan Naga Nemburnawa; dan adegan Bima bertemu dengan Dewaruci.





Gambar 1. Rancangan desain wayang lakon “Dewaruci” untuk motif batik rakyat eks-Karesidenan Surakarta produksi Peneliti MP3EI

Motif batik wayang *Ciptaning* dipilih enam adegan, meliputi: adegan Ciptaning menghadapi godaan para bidadari; adegan Ciptaning bertemu dengan Resi Padya; adegan Ciptaning berperang dengan Mamangmurka yang berubah

menjadi babihutan; adegan Ciptaning berebut panah dengan Keratarupa; adegan Ciptaning menerima panah pasupati dari Bathara Guru; dan adegan Ciptaning berperang dengan Niwata-kawaca.





Gambar 2. Rancangan desain wayang lakon “Ciptaning” untuk motif batik rakyat eks-Karesidenan Surakarta produksi Peneliti MP3EI

Desain motif batik wayang *Déwaruci* terdiri atas desain motif batik wayang ke-1 (Bima dan Pendeta Durna), diilhami dari adegan ketika Bima berguru kepada Pendeta Durna dalam lakon *Déwaruci*. Secara singkat adegan ini memberikan gambaran mengenai keyakinan Bima untuk mencari ilmu kesempurnaan kepada Pendeta Durna. Sebagai seorang yang dipercaya, Durna memberikan petunjuk kepada Bima agar mencari *kayu gung susuhing angin* di atas Gunung Reksamuka. Dengan semangat membaja Bima menuruti nasihat gurunya untuk mencari persyaratan agar mampu memperoleh ilmu yang dicita-citakan.

### Rancangan Model Pendampingan Usaha

Melihat kondisi lapangan daerah pembatikan yang tersebar di enam kabupaten se-eks-Karesidenan Surakarta, dapat ditarik satu kesimpulan sementara, bahwa keberadaan batik rakyat yang tersebar di berbagai sentra atau wilayah pembatikan tersebut masing-masing daerah memiliki keunikan atau karakter yang berbeda-beda, seperti jumlah SDM, usia, kondisi geografis, infrastruktur serta potensi daerah.

Sesuai dengan tujuan penelitian MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) yang *goalnya* adalah kesejahteraan masyarakat secara bersama, maka di dalam rancangan model pendampingan usaha batik rakyat ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan koridor di masing-masing wilayah yang sudah dipetakan. Di dalam rancangan model ini sesuai dengan

Pengembangan Koridor Ekonomi Jawa dengan tema Pendorong Industri dan Jasa Nasional. Selain itu, strategi khusus Koridor Ekonomi Jawa adalah mengembangkan industri yang mendukung pelestarian daya dukung air dan lingkungan. Fokus pembangunan ekonomi Koridor Ekonomi Jawa adalah pada kegiatan ekonomi utama makanan-minuman, tekstil, dan peralatan transportasi. Selain itu terdapat pula aspirasi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi utama perkapalan, telematika, dan alat utama sistem senjata/alutsista ([http://www.kp3ei.go.id/in/main\\_ind/content2/114/116](http://www.kp3ei.go.id/in/main_ind/content2/114/116)).

Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wilayah menjadi tahapan pertama dari kegiatan pendampingan ini. Hal tersebut dirasa sangat perlu, mengingat data riil di lapangan menjadi tolok ukur capaian target yang akan dituju terkait dengan karakter dan latar belakang daerah yang berbeda antar satu dengan yang lain. Dari identifikasi dan pemetaan potensi wilayah ini diharapkan peneliti akan mempunyai gambaran yang nyata dan jelas tentang potensi wilayah sebagai sasaran dari penelitian ini.

Setelah potensi wilayah teridentifikasi dan terpetakan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis potensi wilayah dengan berbagai pertimbangan seperti daya dukung sumber daya, infrastruktur, akses transportasi, kondisi geografis, serta latar belakang budaya masyarakat untuk kemudian dirumuskan daerah atau wilayah mana yang paling ideal dan sesuai untuk dikembangkan.



Pengembangan potensi wilayah, alternatif dan solusinya merupakan langkah selanjutnya dari model pendampingan ini. Langkah ini diharapkan sudah di diskusikan dengan pemangku kebijakan yang ada di daerah dalam hal ini pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten masing-masing wilayah yang akan dikembangkan. Hal tersebut mengingat masing-masing daerah biasanya sudah memiliki rancangan tata kota pengembangan potensi wilayah, sehingga ada sinergitas antara peneliti dan pemerintah daerah untuk secara bersama-sama mengembangkan potensi wilayah yang sudah dirancang. Jika seandainya pemerintah daerah belum memiliki peta rancangan pengembangan yang ada di wilayahnya, maka hasil dari rumusan potensi wilayah dapat dijadikan satu rekomendasi pada pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten untuk dapat menindak lanjuti dari hasil rekomendasi atau saran/masukan dari peneliti untuk secara bersama-sama mengembangkan potensi daerah yang ada di dalam wilayahnya.

Langkah selanjutnya setelah ada kesepakatan antara peneliti dengan pemerintah daerah dalam menentukan sasaran pengembangan wilayah, maka peneliti dan pemerintah diharapkan akan bisa duduk bersama-sama dengan tokoh-tokoh kunci, seperti tokoh masyarakat setempat, budayawan, pengusaha, perbankan, asosiasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan buruh pekerja. Dari pertemuan tersebut diharapkan akan dapat menentukan kebutuhan apa yang dikehendaki masyarakat. Misalnya masyarakat menghendaki untuk diberi keterampilan dalam memproses *finishing* kain, maka kegiatan yang akan diberikan berupa pelatihan *finishing* seperti pelatihan mencelup warna, pelatihan *nolét*, membuat resep warna, dan sebagainya. Demikian halnya dengan kegiatan pendampingan, maka pendampingan yang diberikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat untuk didampingi dalam merintis suatu usaha, terkait dengan potensi daerah yang akan dikembangkan. Dari hasil pelatihan dan pendampingan yang melibatkan berbagai pihak diharapkan akan menghasilkan masyarakat atau kelompok masyarakat yang

mempunyai keterampilan atau kompetensi yang diinginkan oleh pasar.

Langkah selanjutnya setelah kelompok masyarakat yang sudah terlatih (memiliki keterampilan yang diinginkan pasar) tersebut dirasa sudah siap berkompetisi, maka tugas dari peneliti bersama-sama dengan pemerintah, perbankan dan dinas terkait adalah mendekati dengan pasar dalam arti konsumen melalui komunitas-komunitas yang sudah terbangun. Seiring dengan keterampilan serta keahlian yang dimiliki masyarakat, konsep tentang desa wisata segera disosialisasikan ke masyarakat untuk dipahami sebagai satu peluang dalam mengembangkan perekonomian masyarakat. Di samping itu, pembentukan sebuah badan usaha seperti koperasi atau usaha jasa perbankan secara sinergis juga dikembangkan guna mendukung terciptanya suatu iklim dalam berinvestasi secara sehat.

Dengan terbentuknya satu sentra atau wilayah dengan kompetensi keahlian tertentu, serta didukung oleh berbagai fasilitas penunjang (sistem perbankan atau koperasi, infrastruktur) maka kesejahteraan masyarakat bersama akan segera terwujud. Dari pengembangan model pendampingan ini diharapkan akan mampu mendorong percepatan perekonomian di Indonesia.

## Kesimpulan

Berbicara masalah batik atau teknik *wax resist* yang ada di Nusantara, tidak dapat lepas dari keberadaan para pembatik yang tersebar di pelosok-pelosok daerah. Identifikasi dan inventarisasi keberadaan para pembatik rakyat menjadi prioritas utama bagi kelangsungan industri batik. Identifikasi dan inventarisasi akan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pembatik yang berusia produktif dan pembatik yang berusia lanjut. Dari data ini akan teridentifikasi sejumlah pembatik dan lokasi tempat tinggal mereka, sekaligus rata-rata tingkat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan membatik.

Kajian lingkungan dan budaya tempat para pembatik menjadi catatan penting untuk bahan pertimbangan; mengingat kegiatan membatik merupakan kegiatan sambilan dari kegiatan pokoknya yaitu bertani. Oleh karena

itu, rancangan desain tokoh-tokoh wayang pada batik akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pembatik, agar lama proses pembatikan dan teknik pewarnaan tidak menjadikan beban mereka.

### Kepustakaan

- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Jasper, J.E. and Mas Pirngadie. 1916. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*. The Hague: Mouton and Co.
- Museum Radya Pustaka. 1912. *Wandaning Ringgit Wacucal*, koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, manuskrip huruf Jawa, nomor 27.
- Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wajang*. Jogjakarta: PT. Pertjetakan Republik Indonesia.
- Sastronarjatmo, Moeljono (ed.). 1981. *Wanda Ringgit Purwa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sewan Susanto, S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Dep. Perindustrian RI.
- Soedarso Sp. 1986. *Wanda: Suatu Studi tentang Resep -Pembua-t-an Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud.
- Soetrisno, R. 1975. "Pitakon lan Wangsulun Bab Wanda Wayang." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, cetakan stensil.
- \_\_\_\_\_. n.d. "Pengetahuan Wayang," manuskrip.
- Sri Mulyono. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filasafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Veldhuisen, Harmen C. 1993. *Batik Belanda 1840–1940*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan Simbol*. Semarang: Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito."